

# Prosiding

Seminar dan Lokakarya Kualitatif Indonesia 2019  
**Pengembangan Budaya Penelitian  
Menuju Indonesia 4.0**

19-20 Maret 2019

**Universitas Matana, Tangerang**

**Tim Editor**

Yuka Dian Narendra

Lusia Permata Sari Hartanti



PROSIDING SEMINAR DAN LOKAKARYA KUALITATIF INDONESIA:  
PENGEMBANGAN BUDAYA PENELITIAN MENUJU INDONESIA 4.0

Diterbitkan oleh Universitas Matana, ARA Center, Matana University Tower,  
Jalan CBD Barat Kav. 1, Gading Serpong, Tangerang 15810. Seminar diselenggarakan atas kerjasama Universitas Matana dan  
Indonesian Qualitative Researcher Association (IQRA).  
Hak cipta © 2019 Universitas Matana.

ISBN 978-623-90796-0-4

DOI: 10.33510/ski.2019

Komite Pengendali

Penasihat *K.H. Said Aqil Sirodj, H. Bambang Soesatyo*

Pengarah *Burhan Bungin, Arry Basuseno*

Komite Pelaksana

Penanggung Jawab *Ika Bali*

Ketua Umum *H. Andi Budi Sulistijanto, Anton P. W. Nomleni*

Ketua Panitia *M. Rachman Mulyandi, Mirthley Aponno*

Sekretaris *Dedi Kurnia Syah Putra, Anggraeni Irawati*

Mitra Bestari *Burhan Bungin, Irsyad Ridho, Susi Fitri, Nico Wanandy,*

*Ika Bali, Lulu Setiawati, Gregoria Illya, Alexander R. J. Silalahi*

Editor *Yuka Dian Narendra Mangoenkoesoemo, Lusia Permata Sari Hartanti*

Desain *Wahyudi Pratama, Vera Vellina*

Publikasi *Evalien Suryati, Nurul Hanifah*

## SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS MATANA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa oleh karena kasih karunia dan kemurahanNya pada hari ini, Selasa, 19 Maret 2019 dalam rangka Peresmian dan Pembukaan Seminar dan Lokakarya Kualitatif Indonesia 2019 atas nama Universitas Matana, saya menyampaikan selamat datang serta menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu, Bapak tamu undangan, pemakalah, dan peserta.

Jika kita menengok ke belakang dan menelaah sejarah bangsa-bangsa di dunia, kita akan mendapati Bangsa Inggris, Bangsa Amerika, Bangsa Roma, Mesir, Sparta, dan berbagai bangsa lain yang menjadi besar, menguasai bangsa lain, dan menentukan berjalannya kehidupan umat manusia pada zamannya.

Apa yang membuat sebuah bangsa menjadi bangsa yang besar? Apa yang membuat bangsa-bangsa besar tersebut menyelesaikan semua permasalahannya, mendapatkan solusi cantik dan pintar? Jawabannya adalah kemampuan mereka dalam melakukan proses penelaahan sistematis terhadap persoalan yang dihadapi untuk mendapatkan inovasi baru yg memperbaiki, menyempurnakan, dan membuka wawasan.

Sebagai salah satu institusi pendidikan, Matana University memiliki tanggung jawab moral untuk mendorong proses penelitian ke tingkat yang paling tinggi. Kami memahami bahwa dunia bukan saja telah berkembang pesat, tapi juga sedang dalam proses perubahan yang revolusioner. Kami memahami bahwa kita sedang berada di tengah-tengah revolusi industri keempat dimana otomatisasi, *data exchange*, *cyber physical system*, *IOT*, *cloud computing* dan *cognitive computing* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keseharian kita.

Adalah tanggung jawab kita para akademisi, para pendidik, dan pengajar untuk membuka jalan bagi sebuah budaya penelitian yg semakin tepat untuk menjamin kelangsungan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Seminar Pengembangan Budaya Penelitian Menuju Indonesia 4.0, adalah salah satu wujud tanggung jawab kita terhadap kelangsungan dan kesejahteraan bangsa yang

berkelanjutan. Budaya Penelitian yang tepat akan merupakan kunci untuk mencapai *Making Indonesia* 4.0 yang berkualitas.

Seminar dan Lokakarya Kualitatif Indonesia 2019 ini diharapkan dapat menjadi awal perubahan bagi Indonesia yang berbudaya meneliti. Dalam seminar dan Lokakarya ini diharapkan dapat disusun pokok-pokok pikiran yang menjamin kualitas penelitian, minat untuk meneliti, dan menghilangkan hambatan struktural dalam proses pelaksanaan penelitian oleh siapa saja yg berminat untuk meneliti. Seminar dan Lokakarya ini juga diharapkan dapat menjadi awal penetapan standar bagi peneliti, bahkan jika mungkin menetapkan sertifikasi peneliti Indonesia.

Kita berusaha, dan bekerja, tapi marilah kita juga memohon kepada Sang Khalik yang menguasai hidup kita, semoga Dia berkenan atas usaha dan cita cita kita. Amin.

**Arry Basuseno**

## SAMBUTAN KETUA UMUM IQRA

### ***“Qualitative: Penelitian untuk Kemajuan Bangsa”***

Kebesaran bangsa ini, tidak saja diukur dari jengkal tanah yang kita pijak. Melainkan lebih dari itu, persaudaraan dengan multikultur. Dengan kompleksitas demikian, rasanya bukan perkara mudah mewujudkan sebuah bangsa dan negara yang maju serta terdepan di banyak bidang.

Muara kemajuan, inovasi dan peta pembangunan sebuah negara, basisnya adalah penelitian. Karena semua hal tentu harus dimulai dengan pemikiran serta perencanaan yang matang, sehingga cita-cita dapat dicapai dengan cara yang terbaik, juga perwujudannya dapat dimaksimalkan sesuai dengan arah pembangunan bangsa, tanpa penelitian maka pembangunan memiliki potensi salah arah.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbesar keempat Dunia, memiliki sumber daya sangat besar. Potensi yang hanya dimiliki oleh China, Amerika Serikat dan India. Dengan kondisi itu, sangat mungkin Indonesia memimpin dalam hal kemajuan sebuah bangsa. Berkaca dari beberapa negara yang mungkin lebih kecil, satu hal paling terlihat menonjol adalah kultur penelitiannya.

Berdasarkan data SCImago, sepanjang 1996-2016, jumlah publikasi terindeks global Indonesia mencapai 54.146 publikasi. Bila dibandingkan Singapura, Thailand, dan Malaysia, peringkat Indonesia masih jauh berada di bawah ketiga negara ASEAN itu. Pada 2016, di tingkat dunia, Indonesia menempati peringkat 45 untuk jumlah dokumen yang terpublikasi internasional. Di kawasan Asia, posisi Indonesia berada di urutan 11, sementara di tingkat ASEAN peringkat keempat.

Selain itu, tren jumlah dokumen publikasi di Singapura, Thailand, Malaysia, dan Indonesia terus meningkat. Mulai 2010, Malaysia menggeser posisi Singapura ke peringkat kedua. Terkait dokumen yang terpublikasi di Indonesia, jumlahnya meningkat menjadi 46,41 persen (11.470 publikasi) jika dibandingkan 7.834

publikasi pada 2015. Kendati naik, angka ini masih jauh bila dibandingkan Singapura (19.992 publikasi) dan Malaysia (28.546 publikasi).

Kondisi demikian itu tentu berbalik dengan keadaan sumber daya manusia Indonesia yang bersanding dengan negara-negara besar. Itulah mengapa, *Indonesian Qualitative Researcher Association* (IQRA) menggagas Seminar Nasional ini. Dengan harapan mampu menggugah kesadaran pentingnya penelitian di Indonesia, terutama dalam konteks budaya penelitian, sehingga penelitian di masa sekarang dan mendatang, seharusnya menjadi keseharian dalam lintas bidang.

Bagi negara-negara maju, penelitian adalah landasan utama ditiap kebijakan, setiap kebijakan publik selalu memiliki dasar penelitian yang kuat. Sehingga kebijakan tersebut benar-benar dapat berimplikasi pada kemajuan, baik kemajuan infrastruktur maupun suprastuktur (manusia). Besar harapan IQRA mewujudkan cita-cita terbaik untuk bangsa dan negara, dengan dukungan Fraksi Golkar di Parlemen, juga Matana University. IQRA berkeyakinan bahwa tanggungjawab moral membangun bangsa, dapat terwujud melalui perbaikan dan penguatan penelitian.

Untuk itulah, Seminar dan Lokakarya Kualitatif Indonesia (SLKI) 2019 ini diadakan. Ia tidak saja memantik budaya penelitian untuk tumbuh berkembang, melainkan juga agar setiap permasalahan tidak saja diukur dengan basis empirisme yang tidak tersentuh secara sosiologis.

Akhir kata, kita perlu mengapresiasi gelaran ini, semoga bangsa ini semakin maju dengan penelitian-penelitiannya. Terimakasih untuk semua yang terlibat, Rektor Universitas Matana bapak Arry Basuseno, Ph.D, Ketua Panitia dan seluruh kolega yang terlibat baik dari Matana University maupun dari *Indonesia Qualitative Researcher Association* (IQRA).

Salam Hormat,

Jakarta, 19 Maret 2019

**Prof. Dr. HM. Burhan Bungin, Ph.D**

Ketua Umum IQRA

## SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalamualaikum Wr.Wb.,

Salam Sejahtera.

Puji syukur atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelenggarakan Seminar dan Lokakarya Kualitatif Indonesia 2019 (SLKI 2019) dengan tema "Pengembangan Budaya Penelitian Menuju Indonesia 4.0" pada tanggal 19-20 Maret 2019. Selaku panitia pelaksana SLKI 2019, kami merasa bangga dan menyambut dengan gembira Bapak/Ibu sekalian yang berkenan hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

SLKI 2019 diselenggarakan oleh Universitas Matana bekerja sama dengan *Indonesia Qualitative Researcher Association* (IQRA) dengan tujuan menghimpun dan menggerakkan Bapak/Ibu sekalian yang memiliki minat maupun keahlian dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, khususnya dalam menggunakan metode kualitatif sebagai alat bedah pengetahuan yang ampuh dalam penelitian.

Kami berharap bahwa SLKI 2019 yang diselenggarakan dapat menjadi momentum awal dan berkelanjutan di masa mendatang sehingga mendorong terwujudnya budaya penelitian bagi semua insan akademisi, professional, peneliti dan Aparatur Sipil Negara dan setiap temuan yang dihasilkan dari penelitian, khususnya yang bersifat kualitatif dapat memberikan kontribusi nyata di Era 4.0. Selain itu, kita mulai dapat merajut tali silaturahmi dan kerjasama tentang pengembangan budaya penelitian kualitatif yang sesuai dengan perubahan peradaban menuju Indonesia 4.0.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat mengikuti SLKI 2019 dan mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaan. Semoga Tuhan YME memberkati usaha kita untuk membangun dan mewujudkan budaya penelitian kualitatif di Indonesia.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Ketua Panitia,

**Dr. (Cand) Anton P.W. Nomleni, S.E., M.M.**



## KATA PENGANTAR

**... Karena Masa Depanlah Yang Datang Menghampiri Kita dan Bukan Sebaliknya: Menuju Indonesia 4.0 Melalui Pengembangan Budaya Penelitian.**

*Tim Editor*

Di ranah ilmu pengetahuan, perdebatan antara paradigma kuantitatif dengan kualitatif bagaikan perang tak kunjung usai. Gaung perdebatan ini telah dapat ditemukan semenjak pendidikan sekolah menengah atas/umum di Indonesia, ketika jalur peminatan ilmu pasti dan ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu budaya, justru beroperasi sebagai sistem kasta yang menentukan standar akademik siswa. Metodologi kualitatif pada dasarnya merupakan metode penelitian yang khas non-ilmu pasti dan ilmu alam. Metodologi ini secara sistematis menelaah persoalan tidak dalam oposisi biner, karena tujuan utamanya justru untuk membongkar lapisan-lapisan kebenaran yang terdapat dalam sebuah wacana ataupun fenomena. Dalam model penelitian ini kebenaran ilmiah bersifat kontekstual dan relasional, karena dimensi kebenaran justru diposisikan dari proposisi universal menuju proposisi yang partikular dan tidak singular. Metode kualitatif tidak berupaya untuk menemukan kebenaran universal - objektif, akan tetapi menawarkan bermacam gagasan dan pendekatan dalam memaknai kebenaran ilmiah.

Di sinilah letak pentingnya penelitian kualitatif dalam konteks keindonesiaan. Di luar potensi alamnya yang luar biasa kaya, Indonesia terbentuk dari beragam narasi budaya, sejarah dan dinamika sosial-politik, sosial-ekonomi dan sosial-budaya, yang dirajut oleh cita-cita kemanusiaan. Sebagai bangsa yang multikultural, faktor keragaman dan kekayaan budaya merupakan komponen penting dalam pembangunan Indonesia di berbagai sektor demi menuju masyarakat adil makmur sejahtera seperti yang tertera dalam konstitusi. Dengan kata lain, apabila keindonesiaan adalah sebuah perjalanan untuk mencapai kemanusiaan, maka keindonesiaan adalah masa depan itu sendiri. Indonesia

merupakan sebuah konsep negara yang visioner. Para pendiri bangsa ini menggagas tentang negara masa depan dengan masyarakat yang dibayangkan. Maka menjadi sangat relevan bila perbincangan tentang Indonesia adalah perbincangan tentang masa depan. Namun, masa depan yang seperti apakah?

Gagasan Indonesia 4.0 adalah sebuah meta-narasi futuristik tentang Indonesia yang merespon Revolusi Industri keempat. Disebut sebagai meta-narasi karena peluangnya untuk menjadi narasi dominan baru yang mendorong seluruh wacana dan perbincangan intelektual untuk masuk ke dalam konteksnya. Oleh karenanya, sebelum perayaan tersebut dimulai, khazanah ilmu pengetahuan perlu membaca kembali gagasan ini dengan sangat kritis serta mendalam. Untuk itu, diperlukan serangkaian penelitian yang mampu membaca kembali keindonesiaan di masa perubahan sekarang ini dalam perspektif yang beragam dan kritis. Dengan demikian, meta-narasi Indonesia 4.0 tidak akan didominasi oleh narasi teknologi dan kepentingan ekonomi yang terkait dengannya saja. Meta-narasi Indonesia 4.0 harus mutlak harus melibatkan ruang bagi wacana kebudayaan, ekologi dan kemanusiaan di dalamnya, semata agar keindonesiaan yang selama ini kita rayakan semakin kaya.

Di sisi lain, kita masih harus berhadapan dengan bermacam tantangan terhadap keindonesiaan itu. Perubahan iklim ekstrem yang dapat berujung pada bencana global, fenomena intoleransi akibat praktik politisasi agama di berbagai kota di dunia, korupsi, dan bermacam krisis kemanusiaan seakan menjadi narasi yang bergerak searah dengan kemajuan peradaban dan teknologi. Singkatnya, pertarungan bermacam ideologi dan nilai yang difasilitasi oleh kemajuan zaman pada akhirnya meninggalkan sedikit ruang dan waktu bagi manusia untuk memikirkan kembali masa depan dan kemanusiaannya. Dalam konteks inilah, penelitian kualitatif yang diselenggarakan di pendidikan tinggi dapat mengambil peran penting. Penelitian kualitatif memiliki kekuatan untuk menawarkan model-model pembacaan alternatif terhadap dinamika sosial-politik, sosial-ekonomi dan sosial-budaya yang tengah berlangsung di masyarakat. Dengan kekuatan ini, para ilmuwan tidak sekadar membangun semesta pengetahuan tentang masyarakat-peradaban beserta dinamikanya. Lebih dari itu, para ilmuwan dapat memprediksi dan menjangkau masa depan yang penuh tantangan itu. Dengan demikian, para

ilmuwan mengambil peran penting sebagai agen perubahan: memprediksi datangnya perubahan, mendorong terjadinya perubahan, menciptakan perubahan, serta memimpin gerak perubahan itu sendiri.

Upaya Eropa mempersiapkan diri untuk menghadapi Revolusi Industri keempat sebenarnya menjelaskan seberapa besar dampak politik ekonomi dan kultural yang dihadapinya di masa Revolusi Industri pertama. Perubahan tersebut secara historis tercatat sebagai untaian narasi tentang manusia dan peradabannya. Narasi ini penting karena di dalamnya kisah tentang berubahnya relasi produksi manusia terdapat kisah tentang hubungan pekerja dengan majikan, serta akumulasi kapital yang mengatur relasi antarkeduanya. Dalam narasi ini, bermacam jenis pekerjaan baru lahir. Manusia kemudian dituntut untuk fokus pada bidang-bidang pekerjaan tertentu yang sesuai dengan aksesnya terhadap kapital. Kita kemudian menyebut ekosistem produksi yang berpangkal pada relasi seperti ini sebagai ekonomi. Setelah lebih dari seratus tahun, ekosistem ekonomi ini mendominasi sehingga kita terbiasa pada relasi produksi berbasis keahlian seperti ini. Hakekat produktivitas manusia tereduksi menjadi relasi antara manusia dengan pekerjaannya. Pada akhirnya, menjadi "kewajiban" negara/pemerintah untuk dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi rakyat.

Hidup di awal abad kedupuluh satu ini membuat kita semakin sadar bahwa perubahan zaman akibat pesatnya perkembangan teknologi adalah sebuah keniscayaan. Lima belas tahun lalu kita tidak dapat membayangkan bahwa sarana penyunting foto digital dapat berfungsi sebagai alat penyebar kebohongan dan penyebar kebencian. Bersamaan dengan perubahan (zaman) itu, muncul bermacam inisiatif dan peluang bisnis sehingga banyak profesi baru yang lahir, sebagaimana banyak profesi yang hilang. Di sisi lain, sebagai negara yang memiliki anugerah sumber daya alam dan hasil bumi yang luar biasa melimpah, kemunculan profesi bermacam baru, arena industri baru, perubahan zaman dan bonus demografi ini perlu disikapi dengan hati-hati oleh pemerintah. Setidaknya, pemerintah perlu menjaga kontinum keseimbangan antara aspirasi generasi muda terhadap bidang-bidang baru tersebut dengan kenyataan bahwa negara ini masih memerlukan orang-orang yang setia dengan profesi-profesi lama yang mulai ditinggalkan, seperti menjadi petani. Kontinum ini merentang antara dua narasi.

Narasi pertama adalah Indonesia sebagai negara agraris yang direpresentasikan dengan idiom masa lalu, Indonesia yang tradisional, Indonesia yang masih terbelakang dan seolah perlu dimodernisasi habis-habisan. Sementara, narasi kedua adalah Indonesia masa depan, Indonesia 4.0 yang maju, adil dan makmur sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Tegangan antara kedua narasi ini tentu saja melahirkan banyak pertanyaan ketika gagasan tentang Indonesia di masa depan mulai didiskusikan. Terlebih, bayangan Indonesia 4.0 itu lagi-lagi harus berhadapan dengan tiga tantangan utama. Pertama, kenyataan besarnya angkatan kerja dalam bonus demografi kita. Hal ini penting sekali untuk diketahui, mengingat persoalan tenaga kerja pada hakekatnya adalah persoalan tentang generasi muda. Kedua, asumsi ketersediaan sumber daya alam di masa depan. Ketiga, dampak buruk globalisasi seperti ideologi transnasional yang mengancam kehidupan berbangsa. Ketiga tantangan ini perlu dijumpai dan disikapi dengan bijak oleh negara.

Munculnya perkotaan merupakan salah satu dari dampak kultural revolusi industri Eropa yang tidak dapat kita anggap sebatas pragmatisme manusia dalam menjawab kebutuhan tempat tinggal. Berubahnya relasi manusia terhadap proses produksi, semakin minimnya akses manusia terhadap sarana produksi, hingga berkurangnya kemampuan manusia untuk menentukan kapasitas produksinya sendiri, merupakan rangkaian konsekuensi logis - yang sekaligus membuka arah paradigma peradaban baru yang kelak disebut sebagai kapitalisme. Sebagai turunan dari kapitalisme, perkotaan mendapatkan makna baru di zaman modern ketika fungsinya bergeser menjadi pusat kekuasaan negara dan kapital. Berkelindannya demokratisasi dengan modernisasi juga memosisikan perkotaan dan juga peradaban kota di dalamnya sebagai representasi dari modernitas, kemajuan peradaban dan segala yang progresif. Di Indonesia, perkembangan perkotaan tidak dapat terpisahkan dari sejarah kolonialisme - imperialisme Barat selama ratusan tahun. Perkotaan bukan hanya representasi dari pencapaian peradaban namun juga penindasan dan penjajahan itu sendiri.

Jika perkotaan memiliki makna kultural sebagai representasi dari modernitas dan pusat peradaban, maka makna desa telah terlanjur terbebani

dengan bermacam makna kultural yang berlawanan dengan apapun yang ada di kota. Baik dalam kiasan maupun realitas, pedesaan berhadapan secara diametral dengan perkotaan. Desa kerap dibingkai dalam narasi nostalgis yang puitik, tentang masa lalu yang permai, tempat tradisionalitas, kekunoan, keterbelakangan dan segala yang anti-progresif. Bingkai ini melengkapi dikotomi tradisionalitas dan modernitas warisan abad lalu yang hingga kini belum juga berakhir. Di sisi lain, pedesaan juga terlanjur diposisikan sebagai tempat petani, kelas terbawah yang bertugas menyuplai kebutuhan pangan negara dari desa hingga kota. Belum selesai dengan beban kultural ini, pedesaan di Indonesia mau tidak mau harus menjawab tantangan peradaban yang paling brutal di masa kini, yaitu globalisasi.

Globalisasi ibarat kotak pandora yang jika terbuka - maka siapapun yang membukanya akan terpapar pada apapun yang kelak akan keluar dari kotak tersebut. Persoalannya adalah, kita tidak akan pernah mampu menduga apa yang kelak akan muncul. Kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi masa kini telah membuat warga desa dapat terpapar pada dunia di balik layar sentuh atau layar kaca. Belum selesai dengan itu, kita masih harus menghadapi ancaman revolusi industri keempat, yang menawarkan mimpi-mimpi Indonesia 4.0.

Zaman bergerak dengan membawa bermacam tantangan baru yang dinamis. Kini, dua dekade pasca-Reformasi 1998, Indonesia sedang menghadapi momen kritikal bagi dirinya sebagai bangsa. Tantangan ideologi transnasional yang menggerus keberagaman dan mengancam perdamaian tidak hanya menjadi problem aparatus negara, ketika kaum muda justru tertarik dengan bermacam alternatif pemikiran meski berpotensi mengancam kemanusiaannya sendiri. Untuk itulah, perbincangan tentang generasi muda dan bermacam tantangan zaman baik di aras nasional maupun global menjadi penting untuk dikedepankan. Di sisi lain, dalam konteks kepemudaan, gagasan tentang Indonesia 4.0 tidak sekadar menawarkan narasi Indonesia dalam laju ekonomi global yang ditopang oleh peran sains dan teknologi. Gagasan tersebut sebenarnya menuntut kita semua untuk mendiskusikan kembali peran pemuda dalam konstruksi Indonesia 4.0. Apakah artinya ini?

Artinya, negara bersama seluruh komponen bangsa perlu membayangkan keindonesiaan yang artikulatif bagi generasi muda masa kini. Seluruh diskusi

tentang generasi muda perlu dibingkai dalam kepentingan bagaimana membuat gagasan kebangsaan ini tetap relevan bagi zaman yang tengah bergolak dan berubah ini. Agar, keindonesiaan tidak menempatkan pemuda sebagai sekadar "pengguncang dunia," akan tetapi justru sebagai penentu arah peradaban dunia.

Seminar ini adalah awal dari seluruh gambaran tersebut. Melalui pengembangan budaya penelitian kualitatif, para ilmuwan yang bergerak dalam bidang ilmu sosial dan humaniora dapat menjadi peletak dasar, sekaligus memberi arahan substantif, bagi pembangunan berkelanjutan yang tengah dipacu di Indonesia. Untuk itu, para ilmuwan sosial dan humaniora yang berkecimpung di kancah pendidikan tinggi, arena ekonomi-politik, studi generasi dan studi ekologi serta pembangunan berkelanjutan dapat bersama-sama mulai merajut narasi kolektif tentang pengembangan budaya penelitian kualitatif yang sesuai dengan perubahan peradaban menuju Indonesia 4.0. Tentu saja wacana yang muncul dalam seminar ini hanyalah langkah awal yang masih perlu ditindaklanjuti secara mendalam, melalui bermacam praktik penelitian dan pengembangan wacana pendidikan serta ilmu pengetahuan. Lima bidang tersebut di atas adalah arena tempat terjadinya kontestasi wacana lintas sektoral.

Di Pendidikan Tinggi Indonesia, paradigma Penelitian Kualitatif masih harus menghadapi persoalan keabsahan ilmiah. Padahal di negara-negara maju, perdebatan ini telah usai di abad kedupuluh lalu. Sebagai sebuah metodologi penelitian, paradigma kualitatif merupakan metode penelitian yang khas dalam bidang ilmu sosial dan humaniora. Persoalan yang kerap kali muncul pada tataran metodologis ini adalah bagaimana kebenaran ilmiah ditempatkan secara kontekstual, bagaimana konsep ilmiah tertentu dioperasionalisasikan sebagai pisau bedah penelitian dan masih banyak lagi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah demikian canggihnya menuntut cabang-cabang ilmu pengetahuan untuk saling berinteraksi lintas metodologi. Kita telah sampai kepada zaman ketika algoritma komputer turut berperan dalam pembentukan opini-aspirasi publik terhadap fanatisme agama, gaya hidup serba digital, cara orang bepergian hingga cara orang memaknai kemanusiaan. Bagi para ilmuwan yang akrab dengan metodologi kualitatif, kebenaran ilmiah adalah sesuatu yang multi-perspektif dan tidak tunggal sifatnya. Mengingat peranan metodologi

kualitatif dan cabang-cabang ilmu terkait dalam pembentukan cara berpikir intelektual yang moderat dan terbuka sangatlah penting, maka pertanyaan yang dikedepankan dalam kelompok tema ini adalah: Bagaimana budaya penelitian kualitatif di pendidikan tinggi Indonesia berperan dalam praktik-praktik yang bersifat interdisipliner? Baik antardisiplin ilmu, antarmetode ilmu pengetahuan maupun antara dunia akademik dengan dunia profesional?

Sementara itu, di ranah ekonomi-politik kita tengah menyaksikan perubahan besar yang sangat mungkin menggoncang peradaban kapitalisme, melalui ekonomi dalam *platform* digital. Ketika kita melakukan transaksi jual-beli jutaan rupiah melalui aplikasi di ponsel tanpa menghadirkan uang secara fisik maka kita harus sadar bahwa kita sekarang hidup di zaman yang dahulu diimajinasikan dalam fiksi ilmiah. Mulai dari aplikasi ponsel untuk bertransaksi jual-beli, hingga mata uang digital yang merepresentasikan uang konvensional. Seluruh narasi ekonomi yang dibangun oleh peradaban manusia berabad-abad lamanya dan telah turut membentuk dunia kita menjadi sekarang ini dibentuk oleh mata uang konvensional dan praktik ekonomi (kapitalistik) yang kita kenal sekarang ini. Sementara itu, bertransaksi melalui ponsel dengan menggunakan alat pembayaran berbasis digital, bukanlah fenomena gaya hidup masa kini semata. Disadari atau tidak, gaya hidup tersebut dapat membawa perubahan besar pada cara orang memaknai kapital, memaknai uang dan lebih jauh lagi, memaknai konsep kesejahteraan. Ketika konsep kesejahteraan ini diterapkan pada aras global, maka kita dapat melihat bagaimana makna kesejahteraan memiliki spektrum yang lebar dan tentu saja, beragam. Namun di sisi lain, di era perekonomian global seperti ini, kapital atau uang dapat bergerak berkali lipat lebih cepat melintasi batas geografis, geopolitik dan geokultural. Melihat uraian tersebut, maka ada banyak pertanyaan yang muncul mengikuti jargon ekonomi digital ini. Dunia seperti bagaimanakah yang ditawarkan oleh ekonomi digital ini? Apakah ekonomi digital ini semata jargon bisnis yang diakibatkan oleh kemunculan teknologi tertentu? Peluang seperti apakah yang ditawarkannya terhadap dunia dan khususnya, Indonesia? Lalu bagaimanakah keabsahannya di mata hukum?

Kita tidak cukup membicarakan Indonesia 4.0 tanpa membicarakan generasi muda masa kini, karena sejatinya, Indonesia 4.0 adalah Indonesia yang kelak akan mereka hidupi. Singkatnya, perbincangan tentang Indonesia 4.0 adalah perbincangan tentang masa depan, anak muda – yang kini kerap disebut sebagai generasi Millennial – dan, imajinasi tentang masa depan itu sendiri. Dalam studi tentang generasi, Millennial adalah istilah yang merujuk pada generasi muda dengan rentang usia antara 15 hingga 35 tahun. Berbagai pendekatan ilmiah telah digunakan untuk membaca dan memaknai generasi ini, baik melalui pendekatan psikologis, sosial dan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, generasi ini demikian penting mengingat jumlahnya lebih dari 40 persen dari total populasi Indonesia. Jumlah sebesar ini tentu saja dapat dimaknai dalam banyak pendekatan. Dalam konteks ekonomi, kita dapat memaknainya sebagai jumlah angkatan kerja, dan pasar (konsumen) potensial. Dalam konteks politik, kita dapat membacanya sebagai basis massa politik yang potensial. Dalam konteks kebudayaan, kita dapat menjadikan mereka sebagai agen-agen perubahan. Akan tetapi pada akhirnya, pemaknaan generasi muda ini seringkali runtuh pada pemaknaan “sebatas statistik.” Seringkali kita melupakan potensi mereka sebagai bagian dari bangsa ini yang kelak akan meneruskan keberadaan bangsa ini, di masa - yang tidak terlalu jauh di - depan. Realitas mereka kini adalah hasil bentukan kita, dan oleh karenanya kita perlu betul mendengarkan aspirasi akan masa depan mereka. Kelompok tema ini membuka ruang diskusi bagi setiap studi generasi (muda) dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar. Bagaimanakah generasi millennial memaknai persoalan-persoalan keindonesiaan kini? Bagaimana pula praktik budaya meneliti yang dilakukan oleh generasi millennial di kancah akademik Indonesia?

Kebudayaan dan teknologi seringkali diperlakukan sebagai dua kenyataan yang bertentangan. Pertentangan ini adalah warisan modernitas abad kedupuluh yang diperkuat melalui regimentasi saintifik yang kuantitatif. Kita telah menyaksikan sendiri bagaimana teknologi dan kebudayaan telah merajut keseharian kita di abad kedupuluh satu ini. Seakan kata “kebudayaan” tidak memiliki korelasi sama sekali dengan teknologi. Sebaliknya, kata “teknologi” juga seakan terbebas dari konteks kebudayaan. Belum lagi selesai dengan perdebatan itu, kita sudah harus menghadapi serangan produk budaya populer global, yang

jelas-jelas menggunakan bantuan teknologi untuk mewujudkannya. Singkatnya, praktik budaya populer terkait dengan produksi media. Melaluinya, lahirlah musik rock, industri film, fashion, hingga aplikasi sosial media pada telepon seluler. Di Indonesia, praktik kebudayaan berbasis teknologi ini lebih banyak dikaitkan dengan industri kreatif. Padahal pada budaya tradisi, kita dapat pula menemukan bagaimana kearifan lokal menciptakan narasi teknologi tersendiri yang sesuai dengan konteks geokultural dan geopolitik. Dalam konteks Indonesia, kita perlu mengonstruksi narasi teknologi ramah lingkungan dan ramah kebudayaan. Hal tersebut bukan sesuatu yang berlebihan mengingat teknologi, sejatinya adalah dimensi teknis yang bersifat material, yang dikonstruksi oleh kebudayaan tertentu untuk menjawab persoalan kehidupan manusianya. Penelitian kualitatif yang diharapkan dalam kelompok tema ini adalah penelitian yang mengulas persoalan bagaimana kebudayaan dan teknologi berinteraksi untuk menawarkan pendekatan, strategi hingga praktik baru yang lintasdisiplin?

Ekologi adalah roh sekaligus ruang hidup dari kebudayaan. Oleh karenanya, kehidupan manusia sejatinya tidak akan terlepas dari wacana ekologi: mulai dari ekosistem yang utuh, alam yang murni tanpa pencemaran, hingga tanah-air yang memberi kehidupan. Kekayaan ekologi merupakan salah satu kekuatan dan kelebihan Indonesia. Alamnya yang kaya dengan berbagai sumber daya, menawarkan janji kemakmuran bagi siapapun yang mau mengolahnya. Akan tetapi pengolahan sumber daya tersebut rentan pada praktik eksploitasi ketika diatasnamakan kesejahteraan rakyat. Di sisi lain, kita tengah mengalami bonus demografi yang juga menawarkan janji kemakmuran ekonomi, pada aras nasional. Namun kekayaan ekologi dan bonus demografi ini dapat berbalik menjadi bencana serius jika kita tidak berhati-hati. Mengingat Indonesia adalah negara yang mengandalkan eksplorasi sumber daya alam sebagai pendapatan, maka kelebihan jumlah penduduk dapat melipatgandakan kerusakan ekologis yang kini telah terjadi. Oleh karena itu, menjadi masuk akal bila kita menganggap bahwa ketahanan ekologi Indonesia merupakan salah satu faktor determinan dalam pembangunan berkelanjutan. Semata agar pembangunan dapat terus berlangsung tanpa harus mengorbankan ekologi. Sebaliknya justru melipatgandakan ketahanan ekologi Indonesia. Bagaimanakah studi ekologi di kancah pendidikan Indonesia membaca wacana pembangunan secara kritis? Dalam konteks ketahanan ekologi,

wacana pembangunan berkelanjutan bagaimanakah yang kontekstual bagi Indonesia?

Melalui uraian di atas, sebagai ilmuwan, kita diharapkan untuk dapat merebut narasi tentang masa depan yang terlanjur dipenuhi dengan imaji dystopian ala film fiksi-ilmiah. Hal tersebut terjadi karena budaya populerlah (dalam hal ini film-film fiksi-ilmiah) yang terus-menerus menawarkan kita berbagai alternatif masa depan sambil perlahan mendorong kita untuk masuk ke dalam ruang imaji mereka. Akibatnya, kita mulai mempercayai bahwa imaji tentang masa depan hanyalah fiksi dan hiburan yang tidak akan menjadi kenyataan. Percepatan dan pencapaian teknologi yang didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan hanya dimaknai sebatas produk-produk kapitalisme. Apabila masa depan yang masih perlu dijawab itu dimaknai sebatas fiksi, maka dystopia yang mengancam juga akan mendapatkan pemaknaan sama.

Sementara itu, agar dapat merespon perubahan peradaban, pendidikan tinggi dituntut untuk menyesuaikan diri. Terjadinya perubahan struktural di perguruan tinggi seperti peranan program studi yang lebih dikedepankan dibandingkan fakultas, hingga penyesuaian mata kuliah yang dianggap lebih responsif terhadap tuntutan industri. Perubahan-perubahan tersebut sebagian besar didasari oleh kenyataan akan adanya bidang pekerjaan dan profesi baru. Sebagai contoh, di awal dekade 1990-an tidak seorangpun dapat membayangkan bahwa bidang Teknologi Informasi dapat bersinergi dengan seni rupa, politik dan dunia hiburan. Kenyataannya kini semua orang menikmati fasilitas jaman seperti menonton film seri di Netflix melalui layar tabletnya. Kondisi tersebut memunculkan bermacam pertanyaan yang sederhana namun sekaligus rumit untuk dijawab. Bagaimanakah seharusnya bangsa Indonesia memaknai dan merespon perubahan peradaban dunia? Lalu paradigma ilmiah seperti apakah yang diperlukan untuk itu?

Untuk menjawab itu semua, kolaborasi kreatif lintas disiplin ilmu dan lintas sektoral menjadi keharusan. Kolaborasi kreatif ini tidak hanya semata diperlukan untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, akan tetapi juga untuk menjawab krisis dan persoalan kehidupan yang juga kian multidimensional. Kolaborasi ini tidak dapat cukup pada pertemuan metode, informasi dan data,

akan tetapi juga pertemuan bermacam mitos, gagasan, narasi, imaji dan ideologi yang terserak di ranah sosial para ilmuwan dan akademisi. Dengan pertemuan ini, maka semua pihak dapat terlibat membangun strategi bersama untuk menuju masa depan alternatif, menuju Indonesia 4.0 yang sebagaimana yang digambarkan dalam stanza kedua dan ketiga dari lagu kebangsaan "Indonesia Raya," yaitu tanah yang mulia, tanah yang suci. Untuk ini, setiap ilmuwan dan akademisi dituntut untuk dapat meninggalkan kekinian mereka, menjelajah ruang-waktu dan peristiwa, pergi ke masa depan dan kembali untuk menuturkan apa yang terjadi di sana, dan demikian seterusnya. Kita semua perlu menyelenggarakan penelitian yang mampu menawarkan jalan menuju dunia yang ada di duapuluh hingga seribu tahun dari sekarang. Kita perlu segera melakukannya karena masa depanlah yang menghampiri kita, bukan sebaliknya. Marilah kita semua mendoa, Indonesia bahagia.

**Yuka Dian Narendra**



## DAFTAR ISI

<b>Sambutan Rektor Universitas Matana .....</b>	<b>i</b>
<b>Sambutan Ketua Umum DPP IQRA .....</b>	<b>iii</b>
<b>Sambutan Ketua Panitia.....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>xix</b>
<b>Teknologi, Kebudayaan, Ekologi dan Pembangunan Berkelanjutan.....</b>	<b>1</b>
▪ Nafsu Berlebihan Pembangun Merusak Lingkungan Hidup: 'Kwadran Bele' sebagai Alat Ukur Pembangunan .....	3
<i>Bele Antonius</i>	
▪ Forum Maritim Kunci Sukses Penanggulangan Ancaman Asimetris di Selat Sunda .....	13
<i>Suhirwan, Lukman Yudho Prakoso</i>	
▪ Analisis Stakeholders Dalam Perspektif Governance: Upaya Pencegahan Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Jawa Tengah.....	21
<i>Kismartini, Ihram Kustarto, Budi Puspo Priyadi</i>	
▪ Inovasi Pelayanan "Si Dukun 3 in 1" di Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan.....	29
<i>Devia Andianti, Retnowati W.D. Tuti</i>	
▪ Peran Human Spirit Dalam Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Masyarakat di Tangerang .....	41
<i>Ameilia Catherina Sari, Saparso, Soegeng Wahyoedi</i>	
▪ Rumah-rumah Austronesia: Karakteristik Arsitektur Rumah Penutur Malayo-Polynesia Barat di Indonesia.....	55
<i>Muhammar Khamdevi</i>	
<b>Pendidikan.....</b>	<b>65</b>
▪ Manajemen Pembelajaran Akfit Berbasis Website Pada Era Revolusi Industri 4.0.....	67
<i>Rudi Hartono, Resti Yetyastuti</i>	

▪ Peran Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro .....	81
<i>Luluk Fauziah, Mashudi, Ida Hayu Dwimarwati, Johan Bhimo Sukoco</i>	
▪ Minat Studi Lanjut: Tinjauan Kritis Dari Sudut Pandang Partnership Governance dan Tingkat Sosial Ekonomi Masyarakat.....	91
<i>Mashudi, Luluk Fauziah, Endang Larasati, Sri Suwitri, Ida Hayu Dwimawanti</i>	
▪ Peranan Budaya Adat Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya laut berkelanjutan di Wilayah Perbatasan Maluku Barat Daya: Suatu Kajian Kualitatif.....	103
<i>Posma Sariguna Johnson Kennedy, Anton Nomleni, Santi Lina</i>	
<b>Ekonomi dan Bisnis.....</b>	<b>115</b>
▪ Literasi Digital: Suatu Kemewahan Bagi UMKM Perikanan di Era Industri 4.0? .....	117
<i>Oktiva Anggraini, Supriyanto</i>	
▪ Pengembangan Manajemen Fungsional Melalui Program Digital Pada Usaha Mikro dan Kecil di Majalengka.....	127
<i>Ellen Rusliati, Mulyaningrum</i>	
▪ Pengaruh e-Service Quality Terhadap e-Satisfaction Pada Pengguna Aplikasi Mobile .....	135
<i>Tirza Tiffani Haria, M. Rachman Mulyandi</i>	
▪ Sinergi Zakat dan Pajak Sebagai Solusi Perbaikan Ekonomi Indonesia.....	141
<i>Alan Hidayati, Elis Teti Rusmiati</i>	
▪ Pengaruh Penggunaan Media Sosial, Electronic Word of Mouth (EWOM) Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen dan Dimediasi oleh Kepercayaan .....	149
<i>Cindy Arista Rusli, M. Rachman Mulyandi</i>	
▪ Analisis Pengaruh Empathy Terhadap Customer Engagement Pada Sad Emotional Advertising di Media Sosial Dengan Sosial Identity Sebagai Variable Moderating .....	159
<i>Jessica Dorothy Suparto, M. Rachman Mulyandi</i>	

- Pengaruh Privasi, Keamanan dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Masyarakat Dalam e-Commerce..... 171  
*Ignatius Ricky Jonathan, M. Rachman Mulyandi*
- Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Perusahaan Perbankan yang Terbuka di Indonesia ..... 179  
*Zola Armando, Kurniawan*
- Pengaruh Electronic Word of Mouth (EWOM) Terhadap dan Brand Image Terhadap Purchase Intention..... 187  
*Melinda Febriyanti Wongso, M. Rachman Mulyandi*
- Membangun Kewirausahaan Sosial Sektor Agribisnis Sebagai Inovasi Peluang Kerja di Pedesaan: Studi Kasus pada Usaha Jamur "Saung Suung Yuceu" Majalengka..... 193  
*Mulyaningrum, Ellen Rusliati*



**MATANA**  
UNIVERSITY

**UNIVERSITAS MATANA**

ARA Center, Matana University Tower  
Jalan CBD Barat Kav. 1, Gading Serpong 15810

**T. (021) 2923-2999**

**F. (021) 2941-8999**

**E. [info@matanauniversity.ac.id](mailto:info@matanauniversity.ac.id)**

**ISBN** 978-623-90796-0-4